

Analisis Nilai Pendidikan Pada Pertunjukan Linggiek Like Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Aceh Selatan

Lihar Marandra Pane¹, Agus Cahyono², Malarsih³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

liharmarandrapane@gmail.com¹, aguscahyono@mail.unnes.ac.id²,

malarsih@mail.unnes.ac.id³

Abstract

Linggiek Like performance is a culture that exists in the South Aceh community. Viewed from an educational perspective, Linggiek Like performance has a positive impact on children's cognitive development. Linggiek Like performance is not only a culture that is carried out because of habit patterns but has the essence of educational value. The purpose of this study is to see the educational value of the Linggiek Like performance and its positive impact on Early Childhood aged 5-6 years. The theory used in this study is Gadamer's Hermeneutics as an attempt to interpret meaning and its application in everyday life. Linggiek Like art is a tradition that builds the principles of Islamic values so as to form educational values through artistic activities. This study will produce interpretative outputs of educational values and their impact on children such as training children's art skills, forming children's personalities, controlling children's attitudes, building knowledge and fostering a sense of love for the culture they have.

Keywords: *Linggiek Like Performance, Children's Educational Values, Gadamer's Hermeneutics.*

Abstrak

Pertunjukan *Linggiek Like* merupakan kebudayaan yang ada pada masyarakat Aceh Selatan. Dilihat dari segi Pendidikan pertunjukan *Linggiek Like* mempunyai dampak positif bagi perkembangan kognitif anak. Pertunjukan *Linggiek Like* tidak hanya semata kebudayaan yang dilakukan karena pola kebiasaan tapi memiliki esensi nilai kependidikan. Tujuan penelitian ini yaitu, melihat nilai pendidikan pada pertunjukan *Linggiek Like* serta dampak positifnya pada Anak Usia Dini usia 5-6 Tahun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Gadamer sebagai upaya interpretasi makna dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Kesenian *Linggiek Like* merupakan tradisi yang membangun prinsip nilai Islami sehingga membentuk nilai Pendidikan melalui aktifitas berkesenian. Penelitian ini akan menghasilkan luaran interpretative nilai pendidikan serta dampaknya pada anak seperti, melatih keterampilan seni anak, membentuk kepribadian anak, mengontrol sikap anak, membangun pengetahuan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki.

Kata Kunci: Pertunjukan Linggiek Like, Nilai Pendidikan Anak, Hermeneutika Gadamer.

A. PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan. Pada masyarakat kesenian dapat di temui dalam berbagai bentuk ungkapan rasa baik secara verbal ataupun nonverbal serta bersifat khas, kekhasan ini dipengaruhi keadaan sosial budaya dimana kesenian itu hidup dan

berkembang (Dinda et al., 2023). Perkembangan kesenian sebagai identitas budaya tidak mampu berdiri sendiri, maka dari itu komunitas tertentu perlu mewariskan rasa memiliki kepada generasi mudanya, sehingga terjadi pewarisan budaya turun-temurun.

Masyarakat Aceh memiliki banyak bentuk tradisi dan kebudayaan yang telah ada sejak lama dan masih tetap terjaga hingga masa kini. Aceh Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang ibu kotanya adalah Tapak Tuan, kabupaten ini memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang khas dengan nuansa keIslaman, salah satunya terdapat sebuah kebiasaan lokal yang dianggap relevan dengan kondisi saat ini, yaitu pertunjukan Lingiek Like. Lingiek, artinya gerak liukan atau pergerakan badan (diliat dari torso ke atas) sedangkan, Like ataupun Dzike padamasyarakat Aceh adalah berzikir, demikian Lingiek Like adalah berdzikir sambil meliukan badan.

Pertunjukan Lingiek Like merupakan salah satu tradisi Aceh Selatan yang dilakukan dengan gerakan tubuh yang khas dan penuh daya tarik. Dalam Pertunjukan Lingiek Like para peserta meliukkan badan keatas dan bawah dan kepala mereka mengangguk kekiri dan kekanan secara serempak dalam posisi duduk bersila. Tradisi ini biasanya ditampilkan untuk memperingati hari Maulid kelahiran Rasulullah SAW dengan diiringi doa serta shalawat yang dikumandangkan dalam bentuk syair oleh Syeh dan anggota pemain Lingiek Like lainnya secara bersahut-sahutan. Pertunjukan Lingiek Like di tampilkan dan di pelajari di meunasah (balai desa) yang merupakan tempat pengajian dan terbuka untuk semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

Kekhasan dari pertunjukan Lingiek Like ini yakni gerakannya yang terbilang tidak umum bagi masyarakat awam luar provinsi Aceh untuk disebut sebagai ritual berdzikir. Dzikir yang pada umumnya dilaksanakan setiap selesai melaksanakan ibadah sholat fardhu yakni menggerakkan badan secara spontan kekiri dan kekanan sebari membacakan doa maupun pujian kepada Rasulullah SAW. Namun terdapat keunikan yang menarik pada aktifitas dzikir di Aceh Selatan, masyarakat menyebutnya dengan istilah “Lingiek Like” adalah sebuah gerakan dzikir yang menggerakkan/meliukkan badan secara dinamis layaknya sebuah tarian. Lingiek Like merupakan suatu bentuk berdzikir pada Masyarakat Aceh Selatan dengan cara menggerakkan badan serempak sembari menganggukan kepala kekanan-kekiri, badan yang bergerak atas-bawah dalam posisi duduk bersila. Gerakan yang hadir pada aktifitas dzikir ini berkembang menjadi suatu pola-pola gerakan terstruktur yang indah karena dilakukan dengan kreatifitas yang memperhitungkan komposisi pemainnya sehingga terlihat kompak ataupun selaras.

Gerakan yang dilakukan para pemain mengikuti irama syair zikir yang dikumandangkan oleh beberapa orang syekh (orang yang mengatur irama dan sekaligus pemandu dalam mengumandangkan syair barzanzi). Syair yang ada pada Lingiek Like ini diambil dari kitab barzanzi yang merupakan sebuah catatan sastra lisan yang di bukukan oleh keturunan baginda Rasulullah SAW. Isi pada syair yang di lantunkan menceritakan kisah lahirnya, perjuangan sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam, selain itu juga terdapat doa dan shalawat Nabi (Jauhari, 2019).

Tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya (Jurnal et al., 2024). Tari tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya karena budaya bersifat kompleks (Herlina, 2019). Keberadaan manusia sejak masa silam telah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan vertikal dan horizontal (Saihu, 2019). Hubungan vertikal yaitu, hubungan antara manusia dengan sang pencipta, misalnya tari sebagai upacara keagamaan. Sedangkan hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan sekelompok orang, misalnya hidup berkelompok, dan saling bergantung satu sama lain.

Masyarakat di Aceh Selatan merupakan Masyarakat yang agamis, ketaatan beribadah serta kebiasaan-kebiasaan dalam praktik kegiatan keagamaan selalu didepankan. Salah satu praktik keagamaan yang umumnya dirayakan dengan meriah yaitu, perayaan acara besar maulid nabi Muhammad SAW (Geuth et al., 2023). Di Aceh perayaan maulid nabi dilaksanakan selama satu bulan penuh. Masyarakat umumnya akan mengerahkan seluruh pemuda desa untuk mulai mempersiapkan Latihan rutin untuk pertunjukan Lingiek Like, karena tidak jarang pertunjukan ini akan di perlombakan antar desa selama satu bulan maulid nabi.

Lingiek Like dimainkan oleh laki-laki, dan tidak jarang ditemukan juga diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya pewarisan kebudayaan dari masyarakat setempat. Masyarakat di Aceh Selatan sadar bahwa Anak-anak adalah generasi yang kelak nantinya akan menjadi penerus kegiatan kebudayaan di Aceh Selatan, maka dari itu praktik keagamaan, kesenian mulai di tanamkan sedini mungkin pada setiap anak di Aceh Selatan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis nilai pendidikan untuk anak usia dini melalui pertunjukan Lingiek Like sehingga berdampak positif bagi pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang muncul dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk pada bentuk penelitian kualitatif. Objek materil di jabarkan secara deskriptif serta di analisis mendalam melihat sejumlah problematikan yang sudah di batasi terlebih dahulu. Teori yang digunakan sebagai pisau bedah pertunjukan Lingiek Like yaitu teori Teks dan teori Hermeneutika oleh Gadamer. Hermeneutika adalah teori yang merujuk pada upaya interpretasi oleh sang interpretator yang dalam hal ini adalah peneliti (Zahrani & Rubini, 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blang bladeh, kecamatan meukek, kabupaten Aceh Selatan. dengan rentang waktu bulan agustus – oktober 2024 sesuai dengan keadaan lapangan yang mana objek materil “pertunjukan Lingiek Like” banyak dilakukan di bulan maulid yang jatuh pada bulan oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu pelaku (seniman), tokoh masyarakat dan anak-anak usia dini dari lokasi setempat yang berada di kabupaten Aceh Selatan tepatnya di Kecamatan Meukek di Desa blang bladeh dengan jumlah hamper 300 orang dalam sekali pertunjukan. Sampel pada penelitian ini adalah Anak-anak usia 6-7 tahun beserta ketua dzikir laskar ababil Bapak Edimus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak usia dini adalah tingkatan Lembaga Pendidikan yang memberikan perawatan, pengasuhan dan pelayanan pada anak dengan merancang strategi rangsangan Pendidikan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Madyawati, 2017)

Dapat diartikan pendidikan anak usia dini yaitu, pendidikan yang ditujukan untuk anak dari lahir hingga dengan usia tujuh tahun yaitu dengan menstimulasi perkembangan cara berpikir dan karakter secara optimal mengarah pada apa yang di harapkan. Berdasarkan undang-undang, istilah Pendidikan anak usia dini di Indonesia sekarang diberikan kepada anak dari sejak lahir sampai usia lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini adalah upaya kegiatan membina yang diperuntukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia tujuh tahun dan melalui pemberian insentif Pendidikan dilaksanakan untuk memajukan pertumbuhan fisik dan perkembangan agar anak siap melanjutkan pendidikannya (Kurniawan, 2023).

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan nasional menyebutkan, ada 6 cara pokok pendidikan, yaitu memberi contoh, membiasakan, pengajaran, memerintah, pemberian

hukuman, tingkah laku dan disiplin diri, dan pengalaman lahir batin (Beno et al., 2022). Kemudian terdapat pandangan konstruktivitas dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky mengasumsikan bahwa anak itu mempunyai kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental, individu seorang mengonstruksi pengetahuannya dengan cara refleksi pengalaman-pengalaman yang di lihat dan dirasakannya. Anak mendapatkan pengetahuan tidak hanya dengan cara menerima secara pasif dari orang sekitar, melainkan juga dengan cara mengembangkan nalurinya sendiri secara aktif berdasarkan interaksi dengan lingkungan yang ada (ahmad sumanto, 2021).

Berdasarkan argumentasi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah masa pembentukan pertama yang sangat penting buat mengembangkan daya pikir dan karakter. Pendidikan pada anak usia dini sering kali disebut sebagai masa keemasan atau golden age, di mana periode ini menandai fase paling krusial dalam perkembangan manusia. Selama fase ini, yang dimulai dari dalam kandungan hingga usia enam tahun, otak anak berkembang dengan sangat pesat. Masa awal kehidupan ini sangat vital untuk pertumbuhan serta pembentukan otak anak. Sesuai luaran pembahasan pada penelitian ini, pertunjukan *Lingiek Like* akan menghasilkan interpretative nilai pendidikan yang dampaknya positif pada anak seperti, melatih keterampilan seni anak, membentuk kepribadian anak, mengontrol sikap anak, membangun pengetahuan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki.

b. Pertunjukan *Lingiek Like*

Kata "*lingiek*" di artikan liukan tubuh dalam bahasa Aceh. Sedangkan like berasal mempunyai arti sebagai bezikir. Dengan demikian *Lingiek Like* adalah sebuah aktifitas religi pada umat Muslim di Aceh selatan yang bertujuan untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui proses zikir *lingiek*. Masyarakat di Aceh Selatan enggan menyebut pertunjukan ini sebagai sebuah pertunjukan tarian, masyarakat setempat menyebutnya sebagai *meudikee* atau *like*, yaitu aktifitas berzikir. Meskipun pada masyarakat setempat tidak menyebut *Lingiek Like* sebagai sebuah tarian, namun dilihat dari bentuk dan unsur-unsur yang ada, *Lingiek Like* memenuhi kriteria sebagai sebuah pertunjukan tari.

Pertunjukan *Lingiek Like* mempunyai gerak-gerak yang telah mengalami distorsi serta distilisasi, di tata dengan kreatifitas masyarakat sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang menarik, selain itu terdapat tema, iringan, pola dan busana yang melengkapi *Lingiek Like* sebagai sebuah pertunjukan yang menyentuh ranah seni tari.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari *Lingiek Like* di Aceh Selatan adalah dinamika gerakan zikir yang di buat dalam posisi duduk bersila menggerakkan badan keatas dan ke bawah serta mengangguk-anggukan kepala kiri dan kanan sesuai irama yang di mainkan oleh syekh (penyair). Pola pada *Lingiek Like* di Aceh Selatan dibuat membentuk beberapa lapisan lingkaran sehingga berbentuk seperti bunga, setiap lapisan mempunyai jumlah orang yang berbeda.

Pola terdalam di isi lebih sedikit pemain dan akan semakin ramai di lapisan berikutnya. Pada pertunjukan setiap lingkaran akan berpakaian berbeda, misalnya lapisan pertama berwarna merah, lapisan kedua berwarna kuning dan lapisan ketiga, keempat dan seterusnya akan dibuat berbeda warna. Pola pada pertunjukan ini menghadap ke dalam lingkaran berpusat kepada satu titik Tengah. Interpretasi yang dapat kita temukan dari pola ini yaitu membangun komunikasi pada satu titik pusat, satu tujuan yakni Tuhan yang Esa Allah SWT.

Gerakan yang di lakukan oleh para pemain *Lingiek Like* secara serempak menciptakan harmoni yang selaras menyesuaikan dinamika permainan syair oleh syeh. Interpretasi dari pola ini menggambarkan kesetaraan sesama muslim di mata Tuhan YME, melambangkan kerja sama dan semangat gotong royong. Secara tidak langsung gerakan dan pola pada *Lingiek Like* selaras dengan tujuan tari sebagai ritual, Dimana terciptakan dua komunikasi, yaitu komunikasi vertika(manusia-Tuhan) dan komunikasi horizontal (manusi-manusia).

c. Dalilan khoirat

Dala'il Al Khayrat (juga dikenal sebagai Dalailul Khairat, Dalailul Khairot) adalah kompilasi shalawat, atau pengiriman berkah dan damai atas Nabi(Abror & Rizky Romdonny, 2023). Pada pertunjukan *Lingiek Like* terdapat susunan dalil khairat yang diatur sesuai urutan pelaksanaannya dan tidak boleh di langkahi. Dalailul Khairat juga dapat diartikan sebagai sebuah media komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya dan menjadi wadah untuk menunjukkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SA(Das, 2023). Susunan Dalail khairat pada pelaksanaan dzikir di Aceh Selatan, spada table berikut berikut :

Tabel Susunan Pelaksanaan Zikir pada Acara Maulid Nabi

Urutan	Pengertian
Pelaksanaan	
Kalam	Kalam (perkataan) oleh

	Allah SWT yang terdapat dalam kitab suci AL Qur'an, umumnya dibaca satu sampai dua ayat.
Salam	Salam atau <i>Saleum</i> (Aceh) merupakan salah satu akar kata Islam, yang artinya damai dan menebarkan kedamaian dan keselamatan. Umum sebagai pembuka pada setiap dzikir akan di mulai
Istighfar	Istighfar merupakan permohonan meminta maaf serta ampunan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh para anggota <i>Lingiek Like</i>
Shalawat	Shalawat nabi adalah bacaan yang merupakan wujud pengungkapan rasa kasih dan cinta kepada Rasulullah SAW atas pengorbanannya yang telah menuntut kita kejalan yang benar, sekaligus rasa syukur kita kepada Allah SWT.
Qasas	Qasas yaitu kisah ataupun cerita, umumnya tentang suri ketauladanan Nabi

	Muhammad SAW yang mengandung pesan-pesan baik untuk umat muslim sebagai panutan
Doa	Doa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas acara Maulid Nabi

d. Nilai Pendidikan

i. Melatih keterampilan seni anak

Pendidikan sebagaimana dari proses pembimbingan yang umumnya diberikan oleh manusia dewasa, terutama orangtua, untuk mendukung perkembangan seorang anak hingga mereka bisa mencapai fase mampu melakukan sendiri. Pendidikan pada anak usia dini 5-6 tahun sering dikatakan dengan masa keemasan ataupun golden age, yang mana periode ini adalah fase paling krusial pada perkembangan manusia. Pendidikan di usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian individu (Putra, 2020)

Pertunjukan *Lingiek Like* dilakukan oleh laki-laki dan umumnya masyarakat yang memiliki anak laki-laki akan senantiasa membiasakan anak mereka mengenal sedini mungkin kebudayaan yang ada di Aceh Selatan. Biasanya anak-anak usia dini akan dibawa ikut ke meunasah (balai) tempat berlatih *Lingiek Like* dan anak-anak ini di persilahkan mengikuti. Anak usia dini 5-6 tahun memiliki kecenderungan menirukan orang-orang sekitar, sehingga metode pengenalan lapangan dengan mengikut sertakan mereka ke lapangan adalah cara paling tepat untuk mempersiapkan generasi muda yang peka dan memiliki kemampuan seni sebagai salah satu upaya pewarisan budaya yang ada.

ii. Membentuk Kepribadian anak

Pendidikan anak usia dini mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan dari karakter serta kepribadian individu. Layaknya membangun sebuah gedung bangunan, penting untuk memperhatikan fondasi struktur yang ada sudah kuat ataupun sudah ada, agar apa yang dikembangkan atau di bangun selanjutnya dapat berdiri dengan kokoh/tidak goyang sesuai harapan (sri waris, 2022). Dapat dikatakan pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yaitu selalu diberi stimulasi, dan

pendidikan yang tepat agar anak berkembang secara optimal. *Lingiek Like* sebagai sebuah kebudayaan Islam secara verbal telah memberi arah pembentukan karakter keIslaman atau karakter yang baik pada anak. Esensi makna syair yang disampaikan tidak jarang berisikan pesan-pesan kebaikan yang dapat di transfer orangtua sebagai mediasi keteladanan anak mampu mengekstraksi karakter disiplin, Kerjasama, serta agamis.

iii. Mengontrol Sikap Anak

Pada dasarnya anak usia dini 5-6 tahun masih belum dapat membedakan hal baik dan buruk, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kembali kepada peran orangtua mengedukasi anak dengan cara membawanya ke masyarakat untuk mendapatkan pengalaman obyektif, mengajarkan simulasi hubungan antar manusia sesungguhnya di lapangan secara langsung bagaimana semestinya bersikap sebagai makhluk sosial. Disamping itu anak juga akan melihat bagaimana mustinya anak sepantarannya juga ikut belajar tentang agama. Perkumpulan dalam pertunjukan *Lingiek Like* memberikan pengalaman estetik(keindahan) sekaligus etik(sikap) yang dapat di implementasikan di kehidupan sehari-hari anak.

iv. Membangun pengetahuan

Terdapat urutan pada pertunjukan zikir pada acara maulid nabi sesuai urutan pelaksanaannya yang di sebut dalil khairat. Namun, *Lingiek Like* dapat di perunjukan setelah kalam, salam dan istighfar selesai. Hal ini dikarenakan kalam, salam dan istighfar adalah bagian tersakral. Pada saat kalam, pemain zikir akan duduk bersila dan menundukkan kepala sembari pembacaan ayat suci Al-Quran dibacakan secara bersama oleh syekh maupun pemain zikir lainnya. Terdapat makna sebagai permohonan Ridho kepada Allah SWT. Bagian kedua yakni, salam ataupun saleum (Aceh) sebagai wujud penghormatan kepada sesama manusia di Lokasi pertunjukan.

Bagian ketiga yaitu Istighfar, sebuah kalimat yang diucapkan untuk memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa dan kesalahan yang dilakukan. Bagian keempat yaitu, shalawat. Pada bagian ini *Lingiek Like* sudah dapat dimainkan, dengan pertanda pemain akan mulai menggerakkan badan secara serempak mengelengkan kepala dan meliukan badan sesuai irama yang di syairkan syekh. Bagian kelima yaitu qasas ataupun kisah nabi, permainan *Lingiek Like* tetap dijalankan sembari syekh mensyairkan kisah-kisah perjuangan nabi Muhammad SAW mulai dari kelahiran, perjuangan mempertahankan

umat Islam, samapi akhir dari perjalanan Rasulullah SAW. kisah-kisah tauladan nabi mengingatkan pada masyarakat setempat termasuk generasi muda untuk menjaga hakikat keIslaman mereka. Rangkaian terakhir dari *Lingiek Like* adalah doa yang merupakan harapan atas kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

Berdasarkan urutan pelaksanaan zikir diatas anak usia dini dibiasakan untuk mengikuti aturan yang ada. Sesuai dengan aturan dalilan khairat urutan prosesi dzikir tidak boleh di lompati, jika kita bedah dengan teori hermeneutika Gadamer yaitu sebagai upaya menginterpretasikan makna teks yang dalam hal ini adalah *Lingiek Like*, tersirat interpretasi bahwa dalam hidup terdapat aturan -aturan yang semestinya di taati.

Selain itu terdapat banyak pesan -pesan moral yang tersirat dalam pelaksanaan *Lingiek Like* yang dapat di mediasi oleh orang tua kepada anak-anaknya menjadi sebuah transfer ilmu pengetahuan. Upaya pewarisan kebudayaan ini sekaligus menambah pengetahuan anak untuk lebih dekat pada identitas mereka sebagai seorang muslim dan kebudayaanya

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Anak usia dini 5-6 tahun memiliki kecendrungan menirukan orang-orang sekitar, sehingga metode pengenalan lapangan dengan membawa anak mengikutsertakan mereka kelapangan mengenal pertunjukan *Lingiek Like* adalah cara paling tepat untuk mempersiapkan generasi muda yang peka dan memiliki kemampuan seni sebagai salah satu upaya pewarisan budaya yang ada.
- b. *Lingiek Like* secara verbal telah menstimulus anak usia dini mengenal kebiasaan yang ada pada masyarakatnya berada , namun orangtua dan masyarakat juga harus senantiasa mendukung agar terbentuk generasi muda yang cinta akan identitas kebudayaannya.
- c. Gerak pada *Lingiek Like* membantu anak-anak usia dini dapat ikut mengembangkan kemampuan mereka dengan ikut melakukan pertunjukan yang mengasah psikomotorik dan ketajaman jiwa social mereka untuk dapat berbaur dan bekerja sama dengan anak-anak lainnya (nilai Pendidikan-sosial)
- d. Orang tua adalah mediasi terpenting untuk mentransfer informasi terhadap pengalaman estetik mereka saat ikut melakukan *Lingiek Like*. Sehingga penjelasan yang di sampaikan orangtua bisa di ekstraksi dalam pengembangan pola pikir dan

pengembangan karakter anak.

Saran

Memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak merupakan tanggung jawab setiap orang. Kebudayaan sudah semestinya diwariskan turun-temurun sekalipun berhadapan dengan perkembangan zaman yang serba modern. Tidak hanya orang tua, sudah saatnya setiap orang sadar pentingnya memperkenalkan anak usia dini untuk lebih mengenal identitas kebudayaan mereka di usia golden age 5-6 tahun sehingga anak tumbuh dengan pola kebiasaan masyarakat yang berbudaya. Keberadaan pertunjukan *Lingiek Like* diharapkan mampu tetap eksis dan bertahan di era masyarakat Aceh modern

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I., & Rizky Romdonny, M. (2023). Internalization of Religion In The Dalail Khairat Fasting Tradition At Jekulo Islamic Boarding School Kudus. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 17(1), 103–120.
- ahmad sumanto. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep Dan Teori*. Pt Bumi Aksara.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). IMPLEMENTASI DAN HASIL PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTsN 10 SLEMAN. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1).
- Das, A. C. (2023). The Shalawat Dalail Al Khairat Tradition in Jorong. *International Journal of Research (Ijr)*, 2(4), 548–577.
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160.
- Geuth, J., Multidisiplin, P., Al, S., Banda, W., Stisip, M., Washliyah, A., & Author, C. (2023). Reusam idang meulapeh in commemorating the prophet ' s Maulid tradition : a study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia Reusam idang meulapeh dalam memperingati tradisi Maulid : suatu studi di Kabupaten Pidie , Provinsi Aceh , Indonesia. *Geuthèè: Penelitian Multidisiplin (Multidiciplinary Research*, 6(3), 234–242. <https://doi.org/10.52626/jg.v>
- Herlina. (2019). Eksistensi budaya tari honari mosega masyarakat mandati kabupaten wakatobi. *Universitas Muhammadiyah Makkasar*, 1–108.

- Jauhari, A. (2019). *Meudikee anggok pada masyarakat aceh di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara: Kajian Norma*. 8(2), 150–159.
- Jurnal, I., Pengetahuan, I., & Nipah, K. (2024). Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam sebagai bangsa yang multicultural . Kenyataan tersebut sulit diingkari bahwa bangsa Indonesia Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam Berinai di Jabung tim. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3).
- Kurniawan, A. (20232). Pendidikan Anak Usia Dini,. *Padang : Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Madyawati, L. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. *Kencana ,Jakarta, 2*.
- Putra, E. (2020). *ANALISIS NILAI-NILAI POSITIF TRADISI MEUDIKE UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA BAK PAOH ACEH JAYA* (Issue 170205043). Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri ar-raniry darussalam - banda aceh 2020/1441 h.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- sri waris. (2022). *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jurnal Pedagogy (ed.); 9th ed.). Jurnal Pedagogy.
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 171–196. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>
- Abror, I., & Rizky Romdonny, M. (2023). Internalization of Religion In The Dalail Khairat Fasting Tradition At Jekulo Islamic Boarding School Kudus. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 17(1), 103–120.
- ahmad sumanto. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep Dan Teori*. Pt Bumi Aksara.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). IMPLEMENTASI DAN HASIL PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTsN 10 SLEMAN. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1).
- Das, A. C. (2023). The Shalawat Dalail Al Khairat Tradition in Jorong. *International Journal of Research (Ijr)*, 2(4), 548–577.

- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150–160.
- Geuth, J., Multidisiplin, P., Al, S., Banda, W., Stisip, M., Washliyah, A., & Author, C. (2023). Reusam idang meulapeh in commemorating the prophet ' s Maulid tradition : a study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia Reusam idang meulapeh dalam memperingati tradisi Maulid : suatu studi di Kabupaten Pidie , Provinsi Aceh , Indonesia. *Geuthèë: Penelitian Multidisiplin (Multidiciplinary Research*, 6(3), 234–242. <https://doi.org/10.52626/jg.v>
- Herlina. (2019). Eksistensi budaya tari honari mosega masyarakat mandati kabupaten wakatobi. *Universitas Muhammadiyah Makkasar*, 1–108.
- Jauhari, A. (2019). *Meudikee anggok pada masyarakat aceh di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara: Kajian Norma*. 8(2), 150–159.
- Jurnal, I., Pengetahuan, I., & Nipah, K. (2024). Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam sebagai bangsa yang multicultural . Kenyataan tersebut sulit diingkari bahwa bangsa Indonesia Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam Berinai di Jabung tim. *Imajinasi:Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3).
- Kurniawan, A. (20232). Pendidikan Anak Usia Dini,. *Padang : Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Madyawati, L. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. *Kencana ,Jakarta*, 2.
- Putra, E. (2020). *ANALISIS NILAI-NILAI POSITIF TRADISI MEUDIKE UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA BAK PAOH ACEH JAYA* (Issue 170205043). Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri ar-raniry darussalam - banda aceh 2020/1441 h.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- sri waris. (2022). *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jurnal Pedagogy (ed.); 9th ed.). Jurnal Pedagogy.

Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 171–196.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>